

ANALISIS IMPLEMENTASI ERP (*ENTERPRISE RESOURCES PLANNING*) ORACLE CLOUD FINANCE PADA PT. HADJI KALLA MAKASSAR

Syarifuddin*)

Dosen Program Studi Akuntansi STIE YPUP Makassar

E-mail: Syarif070707@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the challenges and obstacles in the process of implementing the Oracle Cloud ERP system. Cloud-based ERP models are still rarely used by companies in Indonesia. For Oracle cloud, PT Hadji Kalla was the first group of companies to use in Indonesia. The implementation process lasted for 2 years from 2017-2018. This research is a qualitative approach with analytical methods using phenomenological analysis. Data collection is done by interviewing key informants involved in the system implementation process. The results of this study indicate that the informant feels that sometimes the perception of the user (Buyer) is not the same as the results of the system output after implementation. This causes differences of opinion between the implementor and the user towards the final results of the ERP system implementation. In addition, some outputs that were produced were not in accordance with the applicable financial reporting standards in Indonesia (PSAK). So users need to process again (customize) to suit the needs of users. As well as the user's expectations for the emergence of efficiency, it is precisely for them to feel the impact of additional costs. Because of the increased process and resources needed to support the ERP system. Therefore, for users who will implement, there needs to be an initial process of in-depth introduction between the implementor and the user to equalize. So that disappointment does not arise later on. This research is expected to contribute to the ERP system implementation process in the world of practitioners. While theoretically, the results of this study reinforce the concept of schemata theory in the acceptance of a technology.

Keywords: ERP, On Cloud, Schemata theory

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di Indonesia secara cepat membuka cakrawala baru bagi manajemen perusahaan di Indonesia, yang semula hanya tertuju pada operasional beralih berkembang memasuki sistem teknologi informasi perusahaan. Sistem informasi membantu perusahaan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan (Ratnaningsih dan Suaryana, 2014). Salah satu system informasi yang sedang berkembang pesat adalah *enterprise resource planning (ERP)*. ERP adalah sistem informasi yang mengintegrasikan informasi yang ada dalam suatu perusahaan dari beberapa aspek sumber daya yang ada termasuk didalamnya dana, manusia, waktu, material,

kapasitas yang dimiliki perusahaan (Istambul, 2010).

ERP adalah tulang punggung sistem teknologi e-bisnis, Sistem kerja transaksi enterprise secara menyeluruh dan terhubung sistem pemrosesan pesanan penjualan, manajemen dan pengendalian inventori, perencanaan produksi dan distribusi produk, dan sistem keuangan (Rashid, Hossain, dan Patrick, 2002; Ding, Chen, dan Lyu, 2011). Sementara Van Hau dan Kuzic (2010) menjelaskan ERP sebagai multi-modul, aplikasi *business solution* yang memungkinkan organisasi untuk mengintegrasikan proses bisnis dan kinerja perusahaan, pendistribusikan data umum, pengelolaan sumber daya serta menyediakan akses informasi secara

real time berupa *cloud computing* dan teknologi pendukung lainnya. Berdasarkan berapa definisi tersebut. ERP merupakan sistem yang didesain untuk mengintegrasikan seluruh berbagai proses kegiatan dan multi modul, baik proses internal dan eksternal perusahaan. Adapun ERP terbentuk dari kata yang meliputi; *enterprise*, *resource*, dan *planning*. 'Planning' menekankan aspek perencanaan. 'Enterprise' mencerminkan sebuah kelompok dengan tujuan tertentu, yang memiliki sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut (Kautz dan Selman, 1992). 'Resource' diterjemahkan sebagai sumber daya yang meliputi semua hal yang menjadi tanggung jawab dan tantangan manajemen untuk dikelola agar dapat menghasilkan keuntungan (Berman, Wicks, Kotha, dan Jones, 1999).

Ada beberapa varian ERP yang telah dikenal di Indonesia adalah; *SAP Ag*, *JD Edwards*, *People Soft*, *Microsoft Business Solution*, dan *Oracle*. Pada penelitian ini berfokus pada ERP *oracle cloud* khususnya modul finance. Saat ini ERP *oracle* memiliki 2 versi yaitu; *on premis* dan *on cloud*. Versi *on premis* atau *offline* di *instal* pada perangkat jaringan komputer dan server yang dimiliki perusahaan dan dikelola sendiri oleh staf IT perusahaan yang bersangkutan (Ferdiana, 2016). Sementara versi *on cloud* atau *on line* adalah data dikelola melalui jaringan internet oleh vendor (*Oracle*) dalam bentuk SAAS (*software as a service*).

Pada versi *on cloud*, semua data dikelola melalui internet dan di akses dengan menggunakan *web browser*. Versi *on premis* memiliki kelemahan yaitu pengguna harus menyediakan investasi besar pengadaan data server sendiri dan pemeliharannya. Sedangkan versi *on cloud* tidak memerlukan *server* sendiri dan pemeliharaan, karena dikelola oleh

vendor yaitu *Oracle*. Pada versi *on cloud* ini, *Oracle* menyediakan platform kepada para penggunanya. *Oracle* menyediakan *update* secara berkala kepada penggunanya, sehingga dijamin versi tersebut mengikuti perkembangan kebutuhan bisnis. Versi *on cloud* memerlukan biaya operasional relatif sedikit karena dibayar secara berkala. Biasanya dalam bentuk sewa lisensi.

Versi *on cloud* merupakan hal baru yang berkembang di Indonesia. Salah satu group perusahaan pertama yang menggunakan versi *on cloud* *oracle* di Indonesia adalah Kalla Group. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk meneliti kesuksesan implementasi ERP *on cloud* di perusahaan tersebut.

Kalla Group mulai mengadopsi ERP versi *on cloud* dari *Oracle* sejak tahun 2017. *Oracle on cloud* menawarkan dukungan layanan keuangan untuk membantu mengatur keuangan, sistem *accounting* dan kebutuhan informasi manajemen. Perusahaan berharap *Oracle* versi *on cloud* membantu perusahaan mengendalikan operasional perusahaan dan menyediakan informasi *real time* dengan biaya rendah. Hal inilah yang juga meotivasi peneliti untuk membuktikan asumsi tersebut. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul yaitu; analisis proses implementasi ERP *Oracle Cloud Finance* Pada PT. Hadji Kalla di Makassar”.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep ERP Oracle cloud

ERP adalah sebuah bentuk aplikasi terintegrasi. Aplikasi adalah program yang ditulis oleh pemrograman komputer untuk memecahkan suatu masalah tertentu dengan menggunakan bahasa pemrograman (Putrawansyah, 2017). Menurut Sianturi (2013), aplikasi adalah suatu subkelas perangkat lunak komputer yang memanfaatkan kemampuan komputer

langsung untuk melakukan suatu tugas yang diinginkan pengguna. Lebih lanjut Solikin (2017) menjelaskan bahwa, aplikasi adalah program yang memiliki aktifitas pemrosesan perintah yang diperlukan untuk melaksanakan permintaan pengguna dengan tujuan tertentu.

Ada dua versi ERP yaitu *on premise* dan *on cloud*. Ada beberapa definisi mengenai *cloud computing*. Menurut Grance dari *National Institute Standards and technology (NIST)* dalam Solichin dan Hasibuan (2012), mendefinisikan *cloud computing* sebagai suatu model yang mempermudah ketersediaan dan konfigurasi layanan baik berupa perangkat lunak, jaringan, servis, media penyimpanan maupun aplikasi. Model *cloud computing* memiliki lima karakteristik utama yaitu *on-demand self-service, broad network acces, resource pooling, rapid elasticity dan measured service*.

Teori Acceptance Model (TAM)

TAM banyak dijadikan referensi untuk menilai penerimaan terhadap suatu teknologi. Menurut Davis M, 1986 TAM adalah sebuah aplikasi dan pengembangan dan *Theory of reasoned action (TRA)* yang dispesialkan untuk memodelkan penerimaan pemakai (*user acceptance*) terhadap system informasi (Yousafzai, Foxall, dan Pallister, 2007).

Tujuan TAM diantaranya yaitu untuk menjelaskan faktor penentu penerimaan teknologi berbasis informasi secara general serta menjelaskan tingkah laku pemakai akhir (akhir dan *user*) teknologi informasi dengan variasi yang cukup luas serta populasi pemakai (Ellyana, Redy, dan Hamzah, 2009). Secara ideal sebuah model merupakan pemakai. Dan seyogyana suatu model merupakan predeksi, dibarengi dengan penjelasan, sehingga peneliti maupun praktisi dapat

mengidentifikasi mengapa sistem tertentu mungkin tidak diterima, sehingga diperlukan mengambil langkah revisi dalam rangka mengambil langkah perbaikan, untuk mengatasinya.

Teori Schemata dalam Penerimaan Teknologi

Teori tindakan beralasan (TRA) misalnya, mendasarkan tindakan pada niat perilaku. Sementara tindakan dipengaruhi oleh sikap dan norma. Sikap dan norma ditentukan kepercayaan perilaku dan kepercayaan normatif. Konsep dasar ini lebih lanjut yang dikembangkan oleh TAM dalam melihat perilaku penerimaan teknologi individu. Teori penerimaan teknologi (TAM) memasukkan dua buah variabel kepercayaan yaitu; kegunaan persepsian. dan kemudahan penggunaan persepsian. Kegunaan persepsian berhubungan dengan kepercayaan mengenai manfaat teknologi (Syarifuddin, 2016).

Menurut Syarifuddin (2016), model teori skema dapat melengkapi teori TAM dalam memahami proses penerimaan teknologi. Teori skema melihat pentingnya penggunaan informasi oleh individu dalam pemilihan keputusan adopsi suatu teknologi. Informasi tersebut dapat berupa; saran, bujukan, atau rekomendasi orang-orang sekitar. Hal tersebut memperlihatkan peran penting skema internal seorang individu dalam mengolah informasi dalam membentuk kepercayaan dalam mengambil suatu keputusan adopsi teknologi informasi.

Implementasi Sistem ERP

Ada beberapa alternatif cara dalam menerapkan sistem ERP di dalam perusahaan diantaranya adalah melakukan instalasi aplikasi ERP secara langsung. Cara ini tentu juga mengandung resiko, seperti kesiapan perusahaan dengan

sistem yang baru. Sumber daya yang ada didalamnya harus sudah siap untuk mengoperasikan sistem ERP. Seringkali proses implementasi akan berjalan lambat karena proses tidak dilakukan secara sistematis (Syarifuddin, 2018).

Strategi *franchise*, cara ini dilakukan dengan cara mengimplementasikan beberapa sistem ERP yang berbeda pada setiap unit bisnis pada perusahaan. Implementasi biasanya fokus pada satu unit dahulu yang dijadikan *pilot project*. Ini mengurangi resiko kegagalan sambil menguji sistem ERP untuk berjalan dengan baik. Jika hasilnya ternyata memuaskan maka sistem ERP dapat diimplementasikan ke unit yang lain secara bertahap berdasarkan referensi *pilot project* (Utami dan Susilo, 2016).

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini merupakan pengembangan beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya yang dilakukan oleh Syarifuddin (2018) tentang strategi adopsi Sistem Informasi Baru pada Implementasi sebuah program lokal yaitu RMS. Penelitian yang lain tentang implementasi ERP, dilakukan oleh Utami dan Susilo (2016) berbasis SAP R/3. Analisis Penerapan *Enterprise Resource Planning* (ERP) (Studi Pada PT Domusindo Perdana). Peneliti menemukan masih adanya kelemahan antara lain: *hardware* yang digunakan sudah usang, *server* yang tidak memadai, SAP R/3 yang tidak cocok dengan proses produksi perusahaan, dan SAP R/3 yang tidak *user friendly*. Sehingga Utami dan Susilo (2016) menyarankan meninggalkan modul-modul yang tidak sesuai dengan proses bisnis perusahaan.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode

studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan informan. Informan tersebut merupakan pelaku kunci dalam proses implementasi ERP di Kalla Group. Setelah selesai pengumpulan data dilakukan analisis terhadap data tersebut. Proses analisis meliputi tahap reduksi data, *display* data, verifikasi data, dan kesimpulan hasil.

Reduksi data dilakukan terhadap seluruh kumpulan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan. Hasil reduksi data kemudian di teliti dan ditafsirkan. Proses reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Proses selanjutnya adalah *display* data. Data diorganisasikan, disusun sesuai pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Kemudian hasil data diinterpretasikan berdasarkan teori-teori yang terkait dengan implementasi ERP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ERP Oracle Cloud

Oracle enterprise resource planning cloud adalah perangkat lunak aplikasi berbasis *cloud* yang diperkenalkan oleh *oracle corporation* pada tahun 2012. Saat penelitian dilaksanakan, PT. Hadji Kalla menggunakan *oracle cloud* versi 18 D. *Oracle ERP cloud* mengelola sekumpulan fungsi kompleks perusahaan diantaranya; akuntansi, keuangan, *human resources*, manajemen proyek, *procurement*, *supply chain*, *sales* dan *marketing*. *Data base oracle* adalah basis data relasional yang terdiri dari kumpulan data dalam suatu sistem data base manajemen atau *relational data base management system* (RDBMS).

Oracle memisahkan proses antara *database server service* dan aplikasi *client*. Pada server yang terinstal, *oracle*

bertanggung jawab menangani proses pemeliharaan *database* (Nasution, 2010). Sementara pada *client/workstation*, oracle menjalankan aplikasi hanya berkonsentrasi menampilkan data (Yuniamarta, Basofi, dan Asmara, 2011). Struktur ini mengurangi kemacetan jaringan. Oracle mendukung pelayanan *multiuser* yang terkoneksi pada waktu yang sama dan mengakses data yang sama serta mengatur sistem agar pemrosesan data dapat berjalan dengan cepat. Walaupun jumlah transaksi yang diproses sangat banyak pada waktu yang hampir bersamaan. Oleh karena oracle dapat menggunakan berbagai sistem operasi dalam suatu jaringan untuk mengakses data. Fasilitas oracle mampu menghindari konflik data dengan baik. Selain itu oracle dapat menjalankan *database* selama 24 jam dalam sehari sehingga pemisahan sistem komputer dan proses *back up* dapat dilakukan secara *online* tanpa harus mematikan *database*.

Oracle memiliki fitur yang baik untuk membatasi dan memonitor akses data sehingga dapat menghindari akses *database* dari pihak-pihak yang tidak berkepentingan. Pengendalian akses meliputi; pengendalian akses terhadap akses data, menginput data, persetujuan proses (*Aproval document*), dan akses laporan. Pengendalian bertujuan untuk mengendalikan data tersebut dari akses yang tidak perlu. Sehingga tidak perlu membuat kode di banyak aplikasi, cukup pada satu *database* oracle saja. Oracle dapat juga dapat dihubungkan dengan berbagai sistem operasi dan aplikasi yang menggunakan data oracle. Proses tersebut menggunakan aplikasi SOA (*Oracle Service Oriented Architecture*). SOA merupakan sebuah konsep, arsitektur atau pendekatan terhadap sebuah sistem yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terkait dengan transaksi data antar

aplikasi yang direpresentasikan ke bentuk *webservice*.

Lebih lanjut, Oracle dapat memisahkan *databasenya* dalam komputer-komputer yang secara fisik terpisah namun secara logis terlihat seperti satu *database*. Oracle mampu menduplikasi *database object* dalam lokasi server yang berbeda-beda. Hal ini sangat membantu jika salah satu server rusak maka server lain dapat langsung menggantikan fungsinya.

Proses Perencanaan Implementasi

Hasil wawancara dengan informan memberi gambaran tahap-tahap proses implementasi ERP. Proses itu meliputi; tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap pemeliharaan. Pada tahap perencanaan meliputi; penentuan tujuan dan sasaran, serta penentuan tim dan rencana implementasi.

Menurut informan, penentuan tujuan dan sasaran sangat penting. Pada proses ini dilakukan penggalian kebutuhan dan harapan pengguna terhadap sistem ERP. Khususnya untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan pengguna. Sekaligus untuk menilai kemampuan ERP Oracle dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Salah satu tujuan utama implementasi ERP menurut informan adalah membantu penyelesaian laporan keuangan;

“Tujuan utama dari penggunaan Enterprise Resource Planning (ERP) berbasis Oracle cloud yang berfokus pada Finance moduls antara lain untuk membantu dalam pembuatan laporan agar lebih efektif dan efisien dalam pembuatannya.” (Arif, 28 Tahun, Staff Accounting)”

ERP adalah sebuah sistem informasi perusahaan yang dirancang untuk mengkoordinasikan semua sumber daya, informasi dan aktifitas yang diperlukan untuk proses bisnis lengkap. Syarat terpenting dari sistem ERP adalah Integrasi. Integrasi yang dimaksud adalah

menggabungkan berbagai kebutuhan pada satu *software* dalam satu logical database sehingga memudahkan semua departemen berbagi informasi dan berkomunikasi. Puncak dari kesuksesan integrasi adalah kemampuan menyediakan laporan keuangan secara efisien dan efektif.

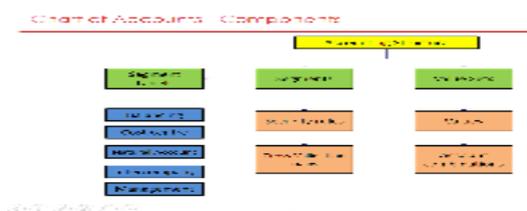
Selain itu tujuan sistem ERP menurut informan adalah untuk mengkoordinasikan dan mengotomatisasi dan mengintegrasikan seluruh proses bisnis. Melakukan pembagian database umum dan bisnis melalui *enterprise*. Lebih lanjut, integrasi ERP diharapkan menghasilkan informasi yang *real-time*. ERP diharapkan dapat melakukan perpaduan proses transaksi dan kegiatan perencanaan dalam bentuk pengendalian anggaran. Informasi tersebut sesuai dengan yang dituturkan informan sebagai berikut: *“Iya sangat mempermudah dalam pembuatan laporan keuangan dan biaya serta anggarannya”* (Azraf, 34 Tahun, Staff Accounting).

Proses Implementasi Oracle Cloud

Tahap Desain

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa proses implementasi merupakan hal yang krusial dalam menentukan kesuksesan. Proses implementasi meliputi; tahap desain, tahap *training*, tahap migrasi data, dan tahap *go live*.

Tahap desain yang paling krusial adalah menyiapkan dan menentukan struktur accounting dan struktur chart of account COA).



Gambar 1. Dokumen diolah

Struktur ini menghasilkan delapan segment dalam struktur COA. Akibatnya potensi kombinasi akun bisa mencapai jutaan. Hal ini mengakibatkan perlunya di transaksi tertentu dibuatkan label jurnal otomatis. Label otomatis tersebut diistilahkan sebagai *transaksi type*. Seorang pengguna tidak perlu lagi mencari nomer akun, namun cukup dengan mencari transaksi type tersebut dalam proses jurnal. Disisi lain, hal ini memerlukan SDM tersendiri untuk mengelolanya. Hal ini menjadi beban SDM tambahan bagi perusahaan.

Tahap Training

Tahap training merupakan tahap pengenalan dan penyesuaian ERP oleh perusahaan implementor. Tahap pengenalan ini dibagi atas tahap *user acceptance test* (UAT) dan tahap end user test (EUT).

Pada tahap UAT, dilakukan pengenalan fitur-fitur pada modul yang dibeli oleh pengguna. Tahap ini dapat pula dikatakan sebagai pilot proyek. Tahap yang melibatkan unsur-unsur kunci internal perusahaan yang disebut sebagai *super user*. Pada tahap ini dilakukan penilaian kesesuaian dengan kebutuhan pengguna. Apabila ada yang belum sesuai dengan kebutuhan pengguna maka akan direviu lebih lanjut oleh pihak implementor dan pihak vendor (Oracle). Apabila pihak implementor telah menemukan solusinya, maka akan disampaikan kembali dalam pembahasan UAT lanjutan. Pada sisi inilah menurut informan ada beberapa masalah dalam proses implementasi oracle *cloud*. Hal tersebut disebabkan oracle dalam bentuk *on cloud* dan digunakan bersama oleh pengguna di seluruh Dunia. Sehingga pada beberapa aspek kesulitan untuk menyesuaikan dengan standard regulasi di Indonesia. Hal-hal tersebut Fitur-fitur yang mengalami customize seperti laporan-laporan keuangan, perhitungan perpajakan,

dokumen, dan proses bisnis. Pada bisnis yang bersifat manufaktur dengan konsep *joint costing* yang menghasilkan beberapa produk belum mampu dipenuhi oleh Oracle *cloud*. Perubahan-perubahan fitur ini kemudian disebut sebagai *customize*. Menurut informan laporan *customize* membutuhkan *effort* yang besar, karena harus terus dikontrol keandalan output laporannya. Hal tersebut disebabkan terkadang laporan berubah ketika ada *updated* dari pihak oracle.

Tahap selanjutnya adalah tahap EUT. Apabila seluruh kebutuhan pengguna telah sesuai dan terpenuhi, atau telah sepakat untuk mengikuti model oracle, maka dilanjutkan tahap EUT. Pada tahap ini dilakukan training kepada pengguna akhir di setiap unsur perusahaan yang memiliki lisensi. Proses pengenalan pada tahap ini juga memiliki tantangan tersendiri. Menurut informan, salah satu tantangan pada tahap ini adalah kondisi dan latar belakang dari user tersebut. Tidak semua dari user tersebut *friendly* dengan Komputer dan sistem informasi. Oleh karena itu, pada tahap ini fokus implementasi adalah meyakinkan user terkait manfaat sistem oracle, kemudahan, dan keunggulan dari sistem yang lain. Menurut informan, pada tahap ini user sering membanding-bandingkan dengan sistem sebelumnya atau sistem yang menurutnya ideal. Kondisi ini sesuai dengan konsep teori schemata bahwa “penerimaan teknologi akan dipengaruhi oleh informasi. Informasi tersebut berupa pengalaman user, informasi dari pihak lain baik berupa saran, komentar, dan bujukan (Syarifuddin, 2016).

Hal inilah yang menjadi tantangan dalam proses implementasi, karena orang akan merasa nyaman untuk menerima suatu perubahan teknologi jika merasa yakin, dimudahkan, dan dibantu dengan keberadaan sistem. Menurut informan,

terkadang proses di sistem oracle terlalu kaku, sehingga justru menyusahkan pengguna. Hal inilah menurut informan, salah satu faktor yang menyebabkan munculnya riak-riak penolakan oleh pengguna.

Faktor yang tidak kalah penting menurut konsep teori schemata adalah ekspektasi pengguna tentang sistem yang ideal. Menurut teori schemata, setiap pengguna memiliki skema tentang suatu sistem yang ideal yang berbeda-beda setiap individu. Skema tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi individu dan informasi yang dimiliki pengguna (Syarifuddin, 2016). Oleh karena itu, pengguna harusnya menyamakan persepsi antara implementor dan pengguna. Biasanya implementor melakukan pertunjukan *dummy product*.

Model pengenalan dengan *dummy product* memiliki kelemahan dalam proses implementasi oleh Vendor Oracle. Hal ini disebabkan pengguna tidak bisa melihat secara jelas *output* yang dihasilkan oleh sistem. *Dummy product* tidak secara utuh menggambarkan output yang dihasilkan. Pengguna juga tidak bisa melakukan *benchmark* terhadap perusahaan yang telah menggunakan oracle *cloud*. Hal tersebut disebabkan oleh PT. Hadji Kalla adalah group perusahaan kompleks pertama yang menggunakan oracle *cloud*. Padahal pada tahap implementasi, biasanya kontrak sudah disetujui. Sehingga menurut informan, hal ini sering menyebabkan perbedaan yang tajam antara pengguna dan implementor. Dan terkadang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh implementor. Sehingga menimbulkan ketidakpuasan bagi pengguna.

Tahap Migrasi Data

Ada beberapa tahap krusial dalam proses migrasi data. Pertama; menetapkan titik

cutoff data. Kedua; menyusun data migrasi; Ketiga proses migrasi data.

Tahap *cutoff data* sangat krusial, karena merupakan titik perpindahan ke penggunaan program baru. Setelah titik *cutoff data* transaksi diinput melalui sistem oracle. Namun perlu diingat oracle adalah sistem ERP cloud yang meliputi beberapa proses bisnis sebelum sampai keuangan. Oleh karena itu, pihak internal harus mengkalkulasi dengan baik *timing* untuk *cutoff data*.

Menurut informan ada dua metode yang dicoba dalam tahap migrasi data oracle *cloud*. Metode pertama, pihak internal dan implementor *timing cut-off* namun tahap mulai *go live* (input transaksi) dilakukan setelah seluruh neraca saldo dan buku besar pembantu telah diunggah ke sistem oracle. Metode kedua; *timing cut-off* dan *go live* ditentukan dan berjalan sesuai jadwal tanpa memperhatikan saldo awal sudah diunggah atau belum.

Kedua metode tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan. Pada metode pertama; proses transaksi dapat berjalan keseluruhan, karena saldo awal telah tersedia di sistem. Namun akibat syarat saldo awal ini, terkadang membuat jadwal *go live* menjadi mundur. Hal tersebut disebabkan masih menunggu saldo awal selesai diunggah. Disisi lain memindahkan saldo dari program lama yang bersifat general ledger ke oracle cloud yang bersifat spesifik adalah tidak mudah. Terkadang di program lama, hanya satu akun dan menjadi beberapa akun di sistem oracle. Hal tersebut timbul karena di oracle seluruh akun dibuat menjadi sangat spesifik sesuai dengan kombinasi natural account, lokasi, cabang, unit bisnis, dan segment proyek. Proses pemindahan angka inilah yang membutuhkan waktu lama. Sementara transaksi tidak boleh ditunda prosesnya.

Pada metode kedua, proses bisa berjalan lebih cepat, tanpa mengganggu *go live*, karena tidak perlu menunggu saldo awal. Namun akibatnya transaksi yang terkait saldo awal tidak diinput. Transaksi seperti pelunasan piutang dan hutang tidak dapat dilakukan. Hal itu disebabkan saldo yang akan dilunasi belum terinput di sistem.

Proses migrasi data pun juga sangat krusial. Seluruh data harus diunggah secara simultan. Walaupun data saldo awal di modul finance telah diunggah, namun data *master* di modul lain seperti; procurement dan HRD belum selesai diunggah, pasti proses tidak akan berjalan. Oleh karena sistem ERP oracle saling terkait dan terhubung, sehingga harus dilakukan secara simultan

Tahap Go Live

Tahap *go live* adalah tahap mulai transaksi diinput atau di *record* oleh sistem oracle. Pada tahap ini biasanya menunjukkan kualitas EUT yang telah dilakukan. Apabila EUT yang dilakukan sukses dan rasa engagement pengguna bagus, maka proses ini akan berjalan lancar. Namun jika sebaliknya maka transaksi tidak akan berjalan lancar dan bisa berakibat data di sistem oracle tidak *updated*. Namun pada tahap ini belum tentu laporan outputnya sudah dapat dilihat. Laporan biasanya dapat dilihat setelah proses penginputan sudah berjalan stabil dan lancar.

Menurut informan, hal yang paling sulit pada tahap ini membiasakan diri dari model *double entry* ke *single entry*. Oleh karena oracle dapat menggunakan transaksi *type* sehingga pengguna tidak perlu melakukan *double entry*. Namun disisi lain model oracle sangat spesifik sehingga akan banyak jenis transaksi *type*. Sehingga frekuensi proses input kemungkinan akan bertambah. Pada

program general ledger, mungkin hanya satu transaksi. Namun di sistem oracle karena menggabungkan transaksi dalam proses dan spesifik, maka transaksi itu bisa bertambah lebih dari satu.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis peneliti dalam pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang diperlu diperhatikan. Faktor tersebut menentukan kesuksesan suatu implementasi sistem. Salah satu faktor yang dianggap kelemahan adalah; sistem oracle dianggap kurang fleksibel. Sehingga sebagian pengguna merasa kurang nyaman. Beberapa bisnis proses yang dianggap kurang sesuai dengan kondisi lokal, akhirnya pengguna harus menyesuaikan dengan konsep bisnis proses oracle. Meskipun bisnis proses mana yang lebih bagus, masih perlu dianalisis lebih lanjut.

Beberapa output yang dihasilkan tidak sesuai dengan standard laporan keuangan yang berlaku di Indonesia (PSAK). Sehingga Oracle hanya mampu menghasilkan laporan keuangan mentah. Sehingga harus diolah untuk sesuai kebutuhan Pengguna. Oleh karena itu, untuk implementasi berikutnya perlu ada proses pengenalan mendalam antara implementor dan pengguna untuk menyamakan persepsi masing-masing. Agar tidak timbul kekecewaan di kemudian hari. Hal lain yang bertolak belakang adalah harapan pengguna untuk munculnya efisiensi, justru menghasilkan penambahan biaya. Karena bertambahnya proses yang harus dilakukan dalam sistem ERP.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam proses implementasi sistem ERP dalam dunia praktisi. Sementara secara teoritis, hasil penelitian ini menguatkan konsep teori *schemata* dalam penerimaan suatu teknologi. Peran

informasi, pengalaman, dan konsep skema dalam setiap individu menentukan kesuksesan penerimaan teknologi tersebut. Hal tersebut dapat melengkapi konsep teori penerima teknologi (TAM), yang selama ini sangat populer digunakan dalam menilai penerimaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ratnaningsih, K. I., & Suaryana, I. G. N. A. (2014). Pengaruh kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi pada efektivitas sistem informasi akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 1–16.
- Istambul, M. R. (2010). *Pandangan pengelolaan sumber daya perusahaan menggunakan teknologi informasi untuk meningkatkan daya saing usaha kecil menengah*.
- Rashid, M. A., Hossain, L., & Patrick, J. D. (2002). The evolution of ERP systems: A historical perspective. In *Enterprise Resource Planning: Solutions and Management* (pp. 35–50). IGI Global.
- Ding, J.-H., Chen, P.-S., & Lyu, J. (2011). Evolutionary strategy to apply information and communication technology: a case study in the apparel industry. *Production Planning & Control*, 22(3), 282–297.
- Van Hau, T. T., & Kuzic, J. (2010). Change management strategies for the successful implementation of enterprise resource planning systems. *2010 Second International Conference on Knowledge and Systems Engineering*, 178–182. IEEE.

- Kautz, H. A., & Selman, B. (1992). Planning as Satisfiability. *ECAI*, 92, 359–363. Citeseer.
- Berman, S. L., Wicks, A. C., Kotha, S., & Jones, T. M. (1999). Does stakeholder orientation matter? The relationship between stakeholder management models and firm financial performance. *Academy of Management Journal*, 42(5), 488–506.
- Ferdiana, R. (2016). *Solusi Cloud Computing dengan Microsoft Azure bagi UMKM*. Elex Media Komputindo.
- Putrawansyah, F. (2017). Aplikasi Computer Assisted Test (CAT) Pada Penerimaan Mahasiswa Baru Sekolah Tinggi Teknologi Pagar Alam (STTP). *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 1(1), 1–8.
- Sianturi, F. A. (2013). Perancangan aplikasi pengamanan data dengan kriptografi Advanced Encryption Standard (AES). *Pelita Informatika: Informasi Dan Informatika*, 4(1).
- Solikin, I. (2017). Desain Aplikasi Pedataan Pasien pada Puskesmas Tugu Jaya Kabupaten OKI. *Jurnal Betrik*, 12(3), 166–174.
- Solichin, A., & Hasibuan, Z. A. (2012). Pemodelan arsitektur teknologi informasi berbasis cloud computing untuk institusi perguruan tinggi di Indonesia. *Semantik*, 2(1).
- Yousafzai, S. Y., Foxall, G. R., & Pallister, J. G. (2007). Technology acceptance: a meta-analysis of the TAM: Part 1. *Journal of Modelling in Management*, 2(3), 251–280.
- Ellyana, D. D., Redy, A., & Hamzah, A. (2009). Variabel anteseden dan konsekuensi pemanfaatan sistem informasi (Studi empiris pada pemerintahan kabupaten di pulau Madura). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 71–88.
- Syarifuddin, S. (2016). Konsep Pembentukan Keputusan dalam Akuisisi Sistem Informasi Akuntansi: Sebuah Perspektif Teori Schemata. *AKMEN Jurnal Ilmiah*, 13(4).
- Syarifuddin, S. (2018). Strategi Adopsi Software Sistem Informasi Baru: Studi Terhadap Implementasi RMS. *AKMEN Jurnal Ilmiah*, 15(2).
- Utami, S. S., & Susilo, H. (2016). Analisis Penerapan Enterprise Resource Planning (Erp)(Studi Pada PT Domusindo Perdana). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(1), 165–170.
- Nasution, S. (2010). Sistem Manajemen Administrasi Dan Presensi Online Untuk Perkuliahan Dan Praktikum Menggunakan Oracle Dan Barcode Scanner. *Jurnal Fakultas Hukum UII*.
- Yuniamarta, K., Basofi, A., & Asmara, R. (2011). Sistem Manajemen Proyek Berbasis Online Menggunakan Oracle. *EEPIS Final Project*.